

IMPLEMENTASI METODE *BAYANI*, *BURHANI*, *TAJRIBI* DAN *'IRFANI* DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Charles Rangkuti

Islamic Centre Sumatera Utara Jl Willem Iskandar, Medan 20222

charles_rangkuti@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam kajian epistemologi Islam, sumber segala ilmu adalah Allah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Alquran yang menyatakan Allah sebagai pengajar atau guru. Menurut para ilmuwan Muslim, yang dikemukakan para filsuf Barat menyangkut cara-cara memperoleh pengetahuan tidak selengkap yang diinformasikan Allah dalam Alquran. Terdapat empat metode ilmiah yang diakui dalam dunia intelektual Islam, yaitu metode *bayani* (tafsir/takwil), metode *burhani* (logis), metode *tajribi* (observasi dan *experiment*) dan metode *'irfani* (intuisi). Metode *bayani* digunakan oleh kaum mufasir untuk *menggali* ilmu dalam Alquran dan hadis, metode *burhani* diterapkan kaum filsuf untuk *memahami* objek-objek non-fisik, metode *tajribi* diterapkan saintis untuk *mengkaji* objek-objek fisik dan metode *'irfani* diterapkan oleh sufi untuk *menyaksikan* objek-objek non-fisik. Metode *bayani* adalah metode yang menggunakan teks dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pertama, Epistemologi keilmuan dalam Islam jauh lebih lengkap daripada epistemologi dalam keilmuan Barat. Kedua, pendekatan-pendekatan keilmuan yang digagas dan *mulai* dipraktekkan umat Islam belakangan ini seperti integrasi keilmuan, integrasi-interkoneksi, pohon ilmu, *transdisipliner* merupakan kelanjutan dari sejarah epistemologi keilmuan di zaman keemasan Islam. Ketiga, terjadi ketimpangan umat Islam dalam menggunakan keempat epistemologi keislaman dalam menyikapi ilmu. Sehingga umat Islam sangat kaya dengan teks-teks keagamaan namun tertinggal dalam bidang ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora kontemporer.

Kata Kunci: Implementasi, Filsafat, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Dalam kajian epistemologi Islam, sumber segala ilmu adalah Allah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Alquran yang menyatakan Allah sebagai pengajar atau guru.¹ Menurut para ilmuwan Muslim, yang dikemukakan para filsuf Barat menyangkut cara-cara memperoleh pengetahuan tidak selengkap yang diinformasikan Allah dalam Alquran.² Alquran memperkenalkan cara-cara meraih ilmu yang sangat komprehensif, seperti menarik pelajaran dari

¹ Q. S. al-Baqarah /2: 31, 32, 239, 251, 282. Q. S. ar-Rohman/ 55 : 2, 4. Q. S. al-'Alaq /96: 4-5. Q. S. al-Ma'idah/ 5: 4, 110. Q. S. Yusuf /12: 6, 21, 37, 68, 101. Q. S. an-Nisa' / 4: 113. Q. S. al-Kahfi /18: 65. Q. S. al-Anbiya' /21: 80. Q. S. Yasin /69. Q. S at-Tahrim / 53: 5. Q. S. al-Hujurat/ 49: 16. Q. S. Alu Imran/3: 48. Q. S. al-An'am /6 : 91.

² Penelusuran ayat-ayat Alquran dalam makalah ini merujuk ke buku Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'zam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007).

perjalanan, melakukan pandangan kritis terhadap alam dan fenomenanya, memperhatikan dan mengambil pelajaran dari sejarah manusia, mengamati manusia. Salah satu keistimewaan epistemologi Alquran adalah informasinya tentang objek yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran dalam menganalisa objek tersebut.³

Mulyadhi Kartanegara dalam Al Rasyidin dan Ja'far menjelaskan bahwa di Barat hanya ada satu metode ilmiah yang diakui dalam menyibak ilmu pengetahuan, yaitu metode *tajribi* (observasi atau *experiment*), sedangkan dalam epistemologi Islam, selain metode *tajribi* masih ada tiga metode lagi yang tidak dikenal dan dipraktekkan oleh dunia intelektual Barat. Dengan demikian ada empat metode ilmiah yang diakui dalam dunia intelektual Islam, yaitu metode *bayani* (tafsir/takwil), metode *burhani* (logis), metode *tajribi* (observasi dan *experiment*) dan metode *irfani* (intuisi). Metode *bayani* digunakan oleh kaum mufasir untuk *menggali* ilmu dalam Alquran dan hadis, metode *burhani* diterapkan kaum filsuf untuk *memahami* objek-objek non-fisik, metode *tajribi* diterapkan saintis untuk *mengkaji* objek-objek fisik dan metode *'irfani* diterapkan oleh sufi untuk *menyaksikan* objek-objek non-fisik.⁴

Pembahasan

Sejak awal, epistemologi Islam mengakui dua jenis ilmu sekaligus, yaitu ilmu agama dan ilmu alam. Kedua jenis ilmu itu diakui dan dikategorikan Islam sebagai pengetahuan ilmiah dan dikembangkan dengan metode yang ilmiah. Karena lengkapnya sumber ilmu pengetahuan dalam Islam, sehingga ilmu dalam Islam tidak membedakan - sebagaimana yang terjadi di Barat- antara *science* dan *knowledge*. Istilah *science* disematkan ilmuwan Barat kepada ilmu yang bersifat fisik dan empiris, sedangkan istilah *knowledge* disematkan Barat untuk ilmu yang bersifat nonfisik seperti konsep mental dan metafisika. Agaknya kecelakaan istilah ini berimplikasi juga terhadap Bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan diterjemahkannya kata *science* dengan *ilmu pengetahuan*, sedangkan *knowledge* diterjemahkan dengan *pengetahuan*. Pemikiran epistemologi Barat ini

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 348.

⁴ Al Rasyidin & Ja'far, *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 93

mengimplikasikan bahwa yang diakui sebagai ilmu hanyalah hal-hal yang bersifat empiris saja, sementara hal-hal yang tidak terjangkau panca indra tidak mereka akui sebagai ilmu. Sebenarnya, fenomena pembagian ilmu seperti ini baru terjadi di abad modern, yaitu sejak masuknya paham *positivisme*,⁵ maka sejak masuknya paham ini, yang diakui sebagai ilmu hanya objek yang terukur secara empiris dan disebut dengan *scientific knowledge* atau *science*. Sedangkan sampai pada abad pertengahan istilah *knowledge* masih mencakup semua jenis ilmu pengetahuan.⁶

1. Metode Bayani

Metode *bayani* adalah metode yang menggunakan teks dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Metode ini sangat mengandalkan teks dalam mencari kebenaran. Apa pun fenomena yang terjadi dalam realitas dunia akan dicari bimbingannya dalam teks. Dalam konteks pemikiran Islam, metode *bayani* adalah metode tafsir atau takwil yang diterapkan oleh para mufasir dalam menggali ilmu dari Alquran dan hadis.⁷ Dengan sedikit perbedaan, dalam pandangan al-Jabiry, corak epistemologi *bayani* didukung oleh pola pikir fikih dan kalam.⁸

Dalam epistemologi Islam, tradisi menggali makna teks atau apa yang disebut dengan tafsir merupakan salah satu metode ilmiah yang diakui sebagai sumber ilmu. Melalui metode tafsir ini sang mufasir menggali makna yang tersembunyi di balik teks Tuhan yang sesuai dengan kecenderungan sang mufasir. Itulah sebabnya dalam kitab-kitab tafsir ditemukan informasi yang beragam tentang dasar-dasar ilmu. Seperti pembahasan mufasir tentang dasar-dasar *religious science, natural science, social science* dan *humaniora science*.⁹

Selain interaksi dengan teks wahyu, dari aspek ilmu-ilmu keislaman, ditemukan juga metode ilmiah -dalam konteks berinteraksi dengan teks- yang lain yang patut diketahui untuk diimplementasikan oleh ilmuwan Muslim dalam aktivitasnya ketika menggeluti ilmu sesuai bidangnya masing-masing. Misalnya, ilmu *ushul al-Fiqh, takhrij al-Hadis* dan *al-Jarh waat-Ta'dil*. Dengan ilmu *ushul*

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo, Cet 12, 2013), h. 64.

⁶ Adian Husaini, *et. al, Filsafat Ilmu perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, Cet 5, 2014), h. 59-60.

⁷ Al Rasyidin,, *Filsafat*, h. 93.

⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 3, 2012), h. 202.

⁹ Bandingkan klasifikasi ilmu tersebut dengan Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, Cet 8), h. 25-27.

al-Fiqh seorang pakar hukum Islam dapat memperoleh pedoman dalam mengeluarkan hukum Islam, dan dengan ilmu *takhrij al-Hadis* seorang pakar Islam mendapat bimbingan ketika mengeluarkan statemen tentang ilmu-ilmu keislaman.

Di sisi lain, yang membidangi rumpun ilmu lain selain agama juga diharuskan untuk mengetahui dan berinteraksi dengan teks dalam Islam. Karena dengan interaksi para ilmuwan Muslim terhadap teks maka ilmu mereka akan tetap terbimbing dan terarah dalam bingkai ajaran Islam.¹⁰ Metode nalar *bayani* ini dapat dilacak akar perintahnya dalam Alquran.¹¹

2. Metode *Burhani*

Metode *burhani* adalah metode yang menggunakan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metode ini sangat mengandalkan akal dalam mencari ilmu pengetahuan. Dalam pandangan penganut epistemologi ini, akal memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan, bahkan -kata mereka- akal juga bisa diufungsikan untuk menemukan kebenaran dalam bidang apa pun, termasuk kebenaran dalam agama.

Dalam sejarah Islam, metode *burhani* dijadikan kaum rasionalis yang terdiri dari filsuf dan teolog sebagai metode yang digunakan untuk menemukan teori-teori yang rasional. Dalam bidang filsafat paripatetik yang menggunakan metode ini lahir nama-nama besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibnu Rusyd. Dari kalangan teolog yang menggunakan metode ini lahir aliran Muktaizilah dan *Syiah*, dan dengan menggunakan metode dari kalangan fukaha lahir mazhab yang sangat rasional, yaitu mazhab Hanafi. Tidak ketinggalan pula dari kaum mufasir yang beraliran dirayah dengan menggunakan metode *burhani* ini, sehingga lahir tafsir *bi al-Ra'yi*.¹²

Dalam dunia filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang sering digunakan untuk metode *burhani* adalah rasionalisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian, sekalipun informasi akal itu belum didukung oleh fakta empiris. Tokoh-tokoh aliran rasionalis ini adalah Rene

¹⁰Al Rasyidin, *Filsafat*, h. 102.

¹¹Q. S an-Nahl/ 16: 44.

¹²Lihat uraian panjang lebar tentang para Penulis dan kitab-kitab tafsir yang beraliran rasional dalam Muhammad Husain adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), h. 247-400.

Descartes (1596–1650, Baruch Spinoza (1632 –1677) dan Gottfried Leibniz (1646 –1716).¹³

Sebenarnya metode rasional ini adalah ajaran yang bersumber dari ajaran Alquran. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat begitu banyak jumlah ayat Alquran yang memerintahkan untuk berfikir, menalar, menganalisa dan lain-lain.¹⁴

3. Metode *Tajribi*

Metode *tajribi* adalah metode yang menggunakan pengamatan alat indra untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metode ini sangat mengandalkan indra dalam menelaah dan meneliti objek material yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Para ilmuwan klasik telah menerapkan metode ini dalam pengumpulan mereka dengan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menguasai ilmu-ilmu yang rasional seperti metafisika, matematika, kedokteran, psikologi, fisika, etika, ekonomi dan politik. Yang lebih menakjubkan lagi, selain menguasai ilmu-ilmu yang rasional mereka juga mendalami metode intuitif di penghujung kehidupan mereka, seperti yang terlihat dalam sosok ilmuwan ensiklopedis seperti Ibnu Sina.¹⁵

Dalam konteks modern, sebenarnya pendekatan integratif-interkoneksi, pohon ilmu dan *transdisipliner* bukanlah barang baru dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁶ Pendekatan-pendekatan (*approach*) tersebut telah dipraktekkan dan dikembangkan di zaman keemasan Islam. Dua atau tiga abad belakangan ini, metode *tajribi* ini telah dikembangkan ilmuwan Barat modern yang disebut dengan *scientific method*. Metode ini digunakan dalam mengembangkan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Metode ini penggabungan antara metode empirisme dan rasionalisme serta penggabungan antara cara berfikir deduktif dan induktif.¹⁷

¹³ Al Rasyidin, *Filsafat*, h. 106.

¹⁴ Q. S. al-Baqarah/2: 44, 73, 76, 242. Q. S. alu-Imran/ 3: 65, 118. Q. S al-‘An’am/6: 50. Q. S al-A’raf/ 7:174.

¹⁵ Lihat analisa menarik dari Abuddin Nata tentang para ilmuwan Muslim yang ensiklopedik itu dalam bukunya, *Sejarah sosial intelektual Islam dan institusi pendidikannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 132-133.

¹⁶ Lebih jauh lihat Humaidi, *Paradigma Sains integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat dan Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), h. 126-135.

¹⁷ Al Rasyidin, *Filsafat*, h. 102.

Cara berfikir ilmiah yang belakangan dikembangkan ilmuwan Barat itu memiliki langkah-langkah yang ilmiah pula dalam prosedur dan pelaksanaannya. Langkah-langkah ilmiah itu dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Perumusan masalah, yaitu pertanyaan mengenai objek empiris yang batas-batasnya jelas dan faktor-faktor yang terkait dengannya dapat didefinisikan; (2) Penyusunan kerangka berfikir; (3) Perumusan hipotesis, yaitu jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan; (4) Pengujian hipotesis, yaitu pengumpulan fakta yang berkaitan dengan hipotesis; (5) Penarikan kesimpulan, yaitu penilaian yang membuktikan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.¹⁸

Kalau diamati dengan jeli, metode ini sangat didorong Alquran untuk dikembangkan dalam memahami alam material. Dorongan Alquran itu dibuktikan dengan begitu banyak jumlah ayat Alquran yang memerintahkan untuk melakukan observasi dan *experiment* dalam berbagai objek yang bersifat material.¹⁹

4. Metode 'Irfani

Metode 'irfani adalah metode yang menggunakan *pengalaman* dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Metode ini menggunakan pengalaman atau penyaksian secara langsung dalam mengungkap pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat Tuhan kepada manusia. Menurut filsafat, metode 'irfani ini lebih dikenal dengan istilah intuisi. Sebagian filosof membagi intuisi pada tiga macam. Pertama, berdasarkan pengalaman indra, seperti pengetahuan tentang warna dan aroma suatu objek. Kedua, berdasarkan nalar dan bersifat aksioma, seperti si A adalah A, si A bukan B atau angka 10 lebih banyak dari angka 9. Ketiga, ide cemerlang yang muncul secara tiba-tiba. Seperti yang dialami ahli matematika Yunani Archimedes (212-287 M) ketika kebingungan untuk membuktikan apakah mahkota Raja Hieron adalah benar-benar emas murni atau telah dicampur oleh pandai emas yang membuatnya dengan bahan selain emas? Namun yang menakjubkan, justru jawaban dari kebingungan itu ditemukan bukan ketika berfikir, akan tetapi jawaban itu "diinformasikan" Tuhan ketika berenang.

¹⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet 24, 2013), h. 127-128.

¹⁹Q. S al-Baqarah/ 2: 164, Q. S Yunus/ 10: 101, Q. S al-'Ankabut/29: 30, Q. S al-Rum/ 30: 42, Q. S al-Ghasyiah/ 88: 17-20, Q. S Fushshilat/ 41: 53.

Dari pengalaman itu, kemudian pakar ini menemukan ide tentang apa yang kemudian dinamai dengan *berat jenis*.²⁰

Pengalaman serupa juga pernah terjadi kepada Issac Newton (1642-1727 M). Pakar ini menemukan gaya gravitasi setelah melihat apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk. Namun, hal yang perlu dicatat dalam konteks intuisi jenis ketiga ini bahwa ide cemerlang itu hadir setelah didahului pemikiran yang mendalam dan melelahkan menyangkut suatu objek, dan ketika sang pemikir telah lelah, lalu beristirahat, tiba-tiba muncul jawaban yang selama ini dicari dengan penuh kelelahan. Dua contoh yang ditekankan di atas adalah hal yang terjadi kepada pemikir dan peneliti yang telah berfikir dalam mencari ilmu dan hakikat sesuatu secara mendalam.²¹

Menurut pakar tafsir M. Quraish Shihab intuisi ini bisa saja terjadi di alam nyata, tetapi bisa juga terjadi di alam tidur. Mimpi yang dialami manusia sering kali dialami manusia dalam bentuk tersirat, kemudian makna dari mimpi itu baru disadari ketika kebenarannya terbukti di alam nyata. Berulangnya sebuah mimpi yang kemudian terbukti di alam nyata bisa menghasilkan penafsiran yang sama untuk mimpi itu. Seperti, menafsirkan mimpi gigi tercabut atau rontok sebagai informasi tentang kematian keluarga.²² Begitu juga yang terjadi kepada Umar bin Khaththab yang bermimpi dipatok seekor ayam jantan sebanyak dua kali. kemudian beliau tafsirkan mimpi itu bahwa beliau akan dibunuh seorang non-Arab, ternyata mimpi itu benar-benar terjadi di alam nyata.²³ Ibnu sina (980-1037 M) juga sangat sering mendapat jawaban melalui mimpi menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikirannya di alam nyata.²⁴

Sebenarnya, metode ilmu jenis intuisi ini sudah diinformasikan Allah dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad.²⁵ Di sisi lain, Alquran juga menginformasikan bahwa ilmu jenis ini juga telah diberikan kepada seorang

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 140-143.

²¹ Shihab, *Menabur*, h. 141-142.

²² M. Qurasih Shihab, *Dia di mana-mana: "Tangan" Tuhan di balik setiap fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet 6, 2008), h. 192.

²³ Shihab, *Menabur*, h. 142.

²⁴ Shihab, *Dia*, h. 192.

²⁵ Q. S. al-'Alaq/ 96: 5.

Nabi yang menjadi guru seorang Nabi dan Rasul.²⁶Dengan demikian, perolehan ilmu jenis intuisi ini adalah metode ilmiah yang diakui dalam ajaran Islam sekalipun diingkari dalam metode ilmiah Barat.

Beberapa Catatan Penting

Menurut mantan Rektor dan Guru besar *Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof Dr M. Amin Abdullah bahwa corak pemikiran keislaman model *bayani*(mengandalkan teks) itu sangat mendominasi dan bersifat hegemonik dalam tradisi dan pengajaran keilmuan agama Islam baik di IAIN, STAIN, PTU dan terlebih-lebih lagi di Pesantren-pesantren. Karena sifatnya yang mendominasi dan hegemonik sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi *irfani* dan *burhani* apalagi *tajribi*.²⁷Penyebab kurang disukainya corak pemikiran *irfani* oleh corak pemikiran *bayani* paling tidak sebabnya ada tiga. Pertama, karena bercampuraduknya –atau bahkan– dikaburkannya tradisi berfikir keilmuan *irfani* dengan kelompok-kelompok atau oragnisasi-organisasi tarekat dengan *sathahat-sathahat* yang mereka ciptakan. Kedua, karena tradisi nalar *bayani* kurang memahami struktur fundamental epistemologi dan pola pikir nalar *irfani*. Ketiga, karena nalar *bayani* tidak memahami nilai manfaat yang terdapat dalam tradisi nalar *irfani*.

Sebagai akibatnya, pola pemikiran Islam model *bayani* menjadi kaku dan rigid. Otoritas teks -yang merupakan sumber utama- dalam epistemologi nalar *bayani* yang dibakukan dalam kaidah-kaidah lebih diunggulkan dan didahulukan daripada sumber keilmuan yang lain seperti alam, akal dan intuisi. Akibat selanjutnya dari dominasi nalar *bayani* ini adalah menjadikan sistem epistemologi keagamaan Islam kurang respek dan peduli terhadap isu-isu kontemporer yang dialami umat Islam.²⁸Karena sulitnya lepas dari bayang-bayang dominasi teks sampai-sampai setiap problem yang ada selalu dicarikan solusinya dalam teks.

Kelemahan yang paling menonjol dari tradisi nalar epistemologi *bayani* ini adalah ketika berdialog dan berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang

²⁶ Q. S al-Kahfi/ 18: 65.

²⁷ Sepanjang jangkauan bacaan Penulis terhadap karya-karya M. Amin Abdullah, Penulis tidak menemukan Guru Besar ini membahas metode *tajribi*.

²⁸ Lihat Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 194-195. Penerjemah tidak menyebutkan judul asli dari Buku ini.

dimiliki oleh komunitas atau masyarakat yang beragama lain. Karena mau tidak mau, nalar epistemologi *bayani* ketika didialogkan dengan teks komunitas atau masyarakat yang beragama lain akan mengambil sikap mental yang dogmatik atau mengambil sikap sesuai dengan semboyan “*right or wrong is my country*”. Sikap ini bisa muncul karena fungsi dan peran akal tidak lain hanyalah digunakan dan digiring untuk mengukuhkan, mendukung bahkan membenarkan teks. Corak epistemologi *bayani* ini tidak akan memperhitungkan apakah implementasi panduan teks masih seorisinil dan seotentik lafal teks. Karena mengaitkan antara teks dan realitas bukanlah ciri khas pola pikir epistemologi nalar *bayani*.

Di samping itu, nalar epistemologi *bayani* selalu mencurigai akal pikiran, karena dengan memberikan otoritas lebih kepada akal bisa saja akal menjauhi kebenaran yang tekstual. Sampai-sampai nalar epistemologi ini pada kesimpulan bahwa wilayah kerja akal perlu dibatasi perannya dan dialihklan menjadi pengekan hawa nafsu, bukannya diarahkan untuk mencari hukum sebab akibat melalui analisis keilmuan yang pasti. Pola pikir bersatunya teks dan akal ternyata memunculkan kekakuan-kakakuan, bahkan tidak jarang konflik dan *kekerasan* yang terjadi bersumber dari pola pikir ini.²⁹ Menurut hemat penulis, sampai dengan detik ini pola pikir *bayani* ini masih tetap mendominasi dalam pemikiran umat Islam. Hal ini ditandai dengan setiap ada masalah sosial umat Islam langsung membuka kitab suci dan mencarikan solusinya secara tekstual. Dan hal ini juga yang menyebabkan adanya ketegangan antar umat beragama. Yang lebih parah lagi, kalau pola pikir *bayani* ini ditunggangi politik dan kepentingan pihak-pihak tertentu.³⁰

Menurut Doktor jebolan Middle East Technical University (METU) itu diperlukan kajian-kajian yang baru dan serius tentang kerangka berfikir epistemologi *irfani* supaya pola pikir ini praktis dan fungsional dalam kehidupan masyarakat luas. Karena agama yang tidak memiliki pola pikir *irfani* akan sangat sulit berinteraksi dengan realitas pluralitas keagamaan umat manusia. Kesulitan interaksi itu tidak hanya terjadi secara internal keagamaan tetapi bisa juga terjadi secara eksternal. Walaupun umat manusia tetap sah untuk bersekat-sekat dalam berbagai identitas lewat tradisi formal, namun dengan pola pikir nalar

²⁹ Abdullah, *Islamic*, h. 202-206.

³⁰ Fenomena Q. S al-Maidah/ 5: 51 berangkali bisa diangkat sebagai contoh.

epistemologi *'irfani* ini mereka dapat mendekat *tanpa* melebur kepribadian apalagi akidah masing-masing. Itulah sebabnya, dalam tradisi nalar epistemologi *'irfani*, istilah *'arif* lebih diutamakan daripada istilah *'alim*. Karena istilah *'alim* lebih menonjolkan nalar *bayani*, sedangkan istilah *'arif* lebih menonjolkan nalar *'irfani*. Secara sosiologis, budaya dan masyarakat Indonesia lebih mengharagai dan menghormati orang yang *'arif* daripada orang yang *'alim* dalam pergaulan masyarakat sehari-hari. Dari uraian di atas sangat kentara sekali bahwa nalar epistemologi *'irfani* sangat subur dan mudah diterima masyarakat pada umumnya.

Menurut guru besar itu, Kalau merujuk ke pemikiran tokoh filosof Muslim klasik akan ditemukan bahwa epistemologi *burhani* telah disebut-sebut oleh Ibnu Rusyd. Namun sangat disayangkan, karena hegemoni epistemologi *bayani* menjadikan nalar epistemologi *burhani*, *'irfanidan tajribi* tersingkir dari dari panggung sejarah pemikiran keislaman.³¹ Padahal nalar *burhanidan tajribi* sangat penting bagi kemajuan Islam karena pendekatannya yang selalu mengandalkan realitas, baik realitas alam, realitas sosial, realitas humanitas maupun realitas keagamaan. Karena dengan pendekatan yang serba realitas ini maka ilmu yang dilahirkan nalar *burhani* dan *tajribi* adalah ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika. Kemudian premis-premis logika tersebut disusun lewat kerjasama antara proses abstraksi, penggunaan indra yang sah atau dengan mendampingi indra tersebut dengan alat-alat laboratorium, proses penelitian lapangan. Tapi yang lebih perlu diperhatikan, peran akal sangat penting di sini, karena fungsi akal dalam nalar *burhanidan tajribi* ini adalah untuk mencari hukum sebab-akibat. Dalam konteks mencari hukum sebab akibat yang terjadi pada peristiwa-peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan, akal pikiran tidak membutuhkan teks-teks keagamaan. Bahkan dalam memahami dan memetakan keempat peristiwa tersebut akan lebih memadai apabila digunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosiologi, antropologi dan sejarah.³²

Tolok ukur kebenaran dalam nalar *burhani* dan *tajribi* ini sangat rasional, yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam (korespondensi), keruntutan dan ketepatan berpikir logis (koherensi) dan upaya secara bersinambung untuk memperbaiki dan

³¹ Abdullah, *Islamic*, h. 212.

³² *Ibid*, h. 214.

menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori-teori yang telah dibangun dan disistematisasikan oleh jerih payah akal manusia (pragmatik).³³

Mengingat pentingnya peranan nalar epistemologi *bayani*, *tajribi* dan *'irfani* dalam pemikiran keislaman, Itulah sebabnya nalar epistemologi *burhani*, *tajribi* dan *'irfani* harus direkonstruksi ulang dengan memberikan pemaknaan-pemaknaan baru untuk mendampingi nalar epistemologi *bayani* yang selama ini telah mendominasi. Menurut hemat penulis, akibat hegemoni dan dominasi nalar *bayani* yang berjalan selama ini maka pemikiran keislaman lebih banyak menimbun teks daripada aksi. Hal ini terbukti dengan banyaknya kitab-kitab yang diproduksi ulama dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan tapi sangat minim dalam bidang ilmu-ilmu kealaman dan sosial. Agaknya ini juga penyebab mundurnya umat Islam dari zaman pertengahan, karena pemikirnya lebih banyak menimbun materi keilmuan yang berulang-ulang seperti tergambar dalam buku-buku yang berbentuk *matan*, *syarah* dan *hasyiah*.

Sebenarnya ketiga –penulis tambahkan dengan nalar epistemologi *tajribi*–kluster sistem epistemologi ilmu-ilmu agama ini masih berada dalam satu rumpun yang sama. Tetapi kesamaan itu hanya ada dalam teori, karena dalam praktiknya seluruh kluster keilmuan itu sangat sering saling kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan dan sekuler-mensekulerkan.³⁴

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana yang disebutkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; Pertama, Epistemologi keilmuan dalam Islam jauh lebih lengkap daripada epistemologi dalam keilmuan Barat. Kedua, pendekatan-pendekatan keilmuan yang digagas dan *mulai* dipraktekkan umat Islam belakangan ini seperti integrasi keilmuan, integrasi-interkoneksi, pohon ilmu, *transdisipliner* merupakan kelanjutan dari sejarah epistemologi keilmuan di zaman keemasan Islam. Ketiga, terjadi ketimpangan umat Islam dalam menggunakan keempat epistemologi keislaman dalam menyikapi ilmu. Sehingga umat Islam sangat kaya dengan teks-teks keagamaan namun tertinggal dalam bidang ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora kontemporer.

³³Abdullah, *Islamic*, h. 386. Lihat juga Suriasumantri, *Filsafat*, h. 57.

³⁴Abdullah, *Islamic*, h. 202-203.

Pustaka Acuan

Alquran al-Karim

‘Abd al-Baqi, Muhammad Fu’ad, *Al-Mu’zam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 2007.

Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 3, 2012.

Al Rasyidin & Ja’far, *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Az-Zahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir waal-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Hadis, 2005.

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, Cet 12, 2013.

Hanafi, Hassan, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2015.

Humaidi, *Paradigma Sains integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat dan Agama*, Jakarta: Sadra Press, 2015.

Husaini, Adian, *et. al, Filsafat Ilmu perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani, Cet 5, 2014.

Nata, Abuddin, *Sejarah sosial intelektual Islam dan institusi pendidikannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Cet 24, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Shihab, M. Quraish, *Dia dimana-mana: “Tangan” Tuhan di balik setiap fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, Cet 6, 2008.

Shihab, M. Quraish, *Menabur pesan Ilahi; Alquran dan dinamika kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.